

**NEGARA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI**Kholilurrohman<sup>1</sup>, Zainal Arifin<sup>2</sup>DPK Pascasarjana PTIQ Jakarta<sup>1</sup>, Pascasarjana PTIQ Jakarta<sup>2</sup>  
abufaateh@yahoo.com<sup>1</sup>, zainal.arifin656565@gmail.com<sup>2</sup>**ABSTRAK**

Pemikiran Syeikh Nawawi terkait bela negara tidak secara khusus tercermin dalam satu pembahasan, baik dalam karya tafsirnya maupun karyanya yang lain. Karya-karya Syeikh Nawawi tidak secara spesifik memuat tema bela negara, namun dapat kita temukan uraian terkait tema tersebut. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Sumber data primer penelitian adalah literatur kepustakaan, utamanya Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl al-Musammâ Marâh Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd. Data yang terkumpul dibahas secara mendalam dan dianalisis dengan teknik *content analysis* untuk menghasilkan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Syeikh Nawawi terhadap ayat-ayat bela Negara, setidaknya tercermin dalam tujuan akhir yang hendak dicapai oleh suatu negara, yaitu terwujudnya "baldah ṭayyibah". Melihat terminologi yang menunjukkan makna "Negara" dalam al-Qur'an, setidaknya terdapat tujuh hal yang harus dipenuhi untuk mewujudkan "Baldat ṭayyibah", yaitu: keamanan, kemakmuran atau kesejahteraan, keimanan, keadilan, pemerataan, persatuan, iḥsân. Apabila ketujuh hal tersebut sudah terpenuhi, maka sebuah negara dapat dikatakan sebagai "Baldat ṭayyibah". Sementara dalam tataran aplikatif, bela negara dapat diwujudkan dalam bentuk menjaga persatuan, cinta tanah air, patriotisme, pluralisme atau keberagaman, kebebasan atau kemerdekaan.

**Kata Kunci:** Syeikh Nawawi, Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl, Bela Negara

**Abstract:** *Sheikh Nawawi's thoughts regarding the defense of the state are not specifically reflected in one discussion, both in his interpretive work and in his other works. The works of Sheikh Nawawi do not specifically contain the theme of defending the state, but we can find a description of the theme. This type of research is library research using an analytical descriptive approach. The primary source of research data is literature literature, mainly Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl al-Musammâ Marâh Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd. The collected data is discussed in depth and analyzed with content analysis techniques to produce conclusions. This research shows that Sheikh Nawawi's interpretation of the verses of state defense, at least reflected in the ultimate goal to be achieved by a country, namely the realization of "baldah ṭayyibah". Looking at the terminology that indicates the meaning of "State" in the Qur'an, there are at least seven things that must be fulfilled to realize "Baldat ṭayyibah", namely: security, prosperity or well-being, faith, justice, equality, unity, iḥsân. If these seven things have been fulfilled, then a country can be said to be "Baldat ṭayyibah". While at the applicative level, defending the country can be manifested in the form of maintaining unity, love of the homeland, patriotism, pluralism or diversity, freedom or independence.*

**Keywords:** *Sheikh Nawawi, Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl, State Defense.*

**PENDAHULUAN**

Bela negara merupakan suatu fenomena historis yang baru muncul pada abad XIX dan awal abad XX<sup>1</sup> dengan ciri khas sebagai penyatuan suatu perangkat administratif atas suatu daerah tertentu.<sup>2</sup> Bela negara pada umumnya juga meliputi ketaatan atau loyalitas<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pada kurun waktu abad XX telah tumbuh kesadaran bernegara serta gerakan bela negara dalam memperjuangkan kemerdekaan negara dari masing-masing negara muslim. Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Bela Negara dari Kolonialisme Sampai Bela Negara*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, h. ix.

<sup>2</sup> Kenichi Ohmae, *The End of The Nation State: The Rise of Regional Economics*, Terj. Ruslani, *Hancurnya Negara-negara*, Yogyakarta: Gaqlam, 2002, h. v.

masyarakat terhadap negara sendiri, melebihi negara lain. Batasan dasar dari bela negara tersebut adalah bentuk suatu negara, kesamaan budaya dan bahasa, kesatuan *common heritage* (warisan umum), kesamaan wilayah, serta kesamaan tujuan akhir dalam menentukan nasib bersama.<sup>4</sup>

Sementara dalam paradigma keislaman, bela negara memiliki relasi yang unik karena secara normatif, khususnya dalam teks kitab suci al-Qur'an maupun hadis tidak terdapat penjelasan secara eksplisit terkait hal tersebut. Namun demikian, dalam perkembangan dan pembangunan negara-negara Islam, isu bela negara merupakan isu yang selalu muncul dalam setiap gerakan negara (*nation state*).<sup>5</sup>

Melihat pengalaman bangsa Indonesia, banyak gerakan berbasis keagamaan, khususnya Islam, menjadi inspirasi gerakan untuk melakukan perlawanan terhadap segala bentuk kolonialisme dan imperialisme. Hal tersebut ditunjukkan dengan menguatnya spirit jihad.<sup>6</sup> Gejala tersebut juga menjadi usaha guna membebaskan diri dari kolonialisme di Indonesia.<sup>7</sup> Gerakan keagamaan telah menginspirasi berbagai bentuk perlawanan di berbagai daerah yang dibangun atas dasar semangat keragaman.<sup>8</sup>

Melihat konteks Indonesia sebagai negeri yang plural, beragam suku, budaya, adat, bahasa, agama, dan sosial masyarakatnya tidak menyurutkan semangat bangsa ini untuk bersatu, saling menguatkan dan berjuang melawan penjajah. Di tengah lamanya masa penjajahan di Indonesia, telah lahir banyak tokoh pejuang yang menjadi sosok sentral pemimpin perlawanan terhadap penjajah. Mereka mengabdikan segala kemampuan yang dimiliki dengan berbagai cara, baik berperang, mengabdikan melalui pendidikan dan keagamaan untuk menyadarkan akan arti penting memperjuangkan kemerdekaan. Salah satu tokoh yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan dan keagamaan adalah Syeikh Nawawi Al-Bantani yang hidup di tahun 1815-1897 M.<sup>9</sup>

---

<sup>3</sup> Konsep bela negara ini bisa dilihat dalam Mohammad Arifullah Ashaf, "Akar Epistemik Hegemoni Politik Barat Terhadap Bela Negara di Timur Tengah", *Jurnal Walisongo*, Vol. 24 No. 2 2016, h. 228.

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1989, h. 37-38. Lihat juga Amalia Irfani, "Bela Negara dan Meluncurnya Semangat Bela Negara", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 10 No. 2 2016, h. 137.

<sup>5</sup> Bela negara dikalangan masyarakat Islam pada umumnya dipahami dalam konteks perjuangan kemerdekaan melawan penjajah. Pemahaman ini tidak dipersoalkan oleh ulama dan tokoh Islam, bahkan mereka mendukungnya sebagai suatu kewajiban. Masykuri Abdillah, *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, h. 129.

<sup>6</sup> Anjuran untuk jihad merupakan bukti kuat keterikatan dan kepedulian ulama pada Islam di nusantara. Ulama juga mendorong kawan-kawannya di Melayu-Indonesia untuk melancarkan jihad melawan kolonialisme Eropa. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013, h. 373.

<sup>7</sup> Faktor terpenting yang mendukung pertumbuhan bela negara adalah besarnya derajat homogenitas keagamaan di Nusantara. Tidak kurang dari sembilan puluh persen penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Islam tidak hanya sekedar menjadi tali pengikat, tapi juga simbol kelompok dalam melawan penyusup sekaligus penindas yang menganut agama lain. George Mc. Turnan Kahin, *Bela Negara & Revolusi Indonesia*, diterjemahkan oleh Tim Komunitas Bambu, Jakarta: Komunitas Bambu, 2013, h. 52.

<sup>8</sup> Penghyatan ulama dan pendiri negara menunjukkan tidak adanya batas antara wawasan kenegaraan dan wawasan keagamaan. Keduanya menyatu dan terpadu secara selaras dan serasi dengan cita-cita bersama tentang Indonesia. Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam Din Syamsuddin, "NKRI" Negara Perjanjian dan Kesaksian, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kenegaraan*, Bandung: Mizan, 2015, h. 279.

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz (Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani)*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009, h. 11.

Syeikh Nawawi merupakan tokoh anti kolonial yang pernah membentuk sebuah kelompok perhimpunan masyarakat Jawa/Nusantara (koloni Jawa) di Makkah. Ia memilih jalur pendidikan dan keagamaan sebagai wadah perjuangan untuk menyiapkan kader-kader santri yang di kemudian hari menjadi pelopor pergerakan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Jalur ini dipilihnya karena Syeikh Nawawi memilih untuk tidak bersifat agresif dan reaksioner terhadap penjajah.<sup>10</sup>

Semangat nasionalisme dan bela negara Syeikh Nawawi juga tertuang dalam penafsiran-penafsirannya atas ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan tema tersebut. Pengalaman hidup pada masa penjajahan dan perannya dalam menyebarkan semangat nasionalisme dan bela negara melalui jalur pendidikan dan keagamaan menjadi hal menarik untuk dikaji. tulisan ini akan menganalisis pemikiran Syeikh Nawawi terkait bela negara/nasionalisme dalam karya tafsirnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan bersifat studi pustaka (*library research*). Adapun sumber data adalah *Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl al-Musammâ Marâh Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd* dan karya Syeikh Nawawi lain, serta sumber lain yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif atau deskriptif analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, sumber hukum utama umat Islam tidak merumuskan secara konseptual tentang negara. Al-Qur'an juga tidak menjelaskan satu bentuk khusus sebuah negara. Meski demikian, terdapat beberapa tema yang dapat menjelaskan komponen sebuah negara. Apabila merujuk pada isi atau ayat yang terdapat dalam al-Qur'an, kita akan temukan beberapa term yang menunjukkan arti negara. Beberapa term yang dimaksud adalah: *al-balad* (البلد), *balдах* (بلدة), *al-qaryah* (القرية), dan *al-dâr* (الدار). Beberapa kata tersebut dapat diidentikkan dengan apa yang kita sebut sebagai "negara".

Ayat yang menjelaskan tema bela negara, cinta tanah air, atau nasionalisme secara umum dalam al-Qur'an banyak kita temukan. Apabila melihat keseluruhan al-Qur'an, maka kata *al-balad* dengan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 19 (sembilanbelas) kali dalam berbagai surat. Kata *al-qaryah* dalam bentuk *mufrad* diulang sebanyak 37 (tigapuluh tujuh) kali, kata *al-qurâ* dalam bentuk *jama'* ditemukan sejumlah 19 (sembilanbelas) pengulangan dalam tujuhbelas ayat. Kata *al-dâr* yang berbentuk tunggal terulang sebanyak 32 (tigapuluh dua) kali, kata *al-diyâr* dalam bentuk *jama'* diulang sebanyak 17 (tujuhbelas) kali dalam al-Qur'an.<sup>11</sup>

Al-Qur'an mengisyaratkan pentingnya membangun sebuah negara yang baik, adil, dan makmur (*balдах tayyibah*). Hal ini terdapat dalam ayat berikut:

*Sungguh, bagi kaum Saba' terdapat tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. (Sabâ'/ 34: 15)*

<sup>10</sup> Tim Penyusun LTM PBNU, *100 Ulama dalam Lintas Sejarah Nusantara*, Jakarta: Lembaga Takmir Masjid – PBNU, 2015, h. 259.

<sup>11</sup> Muhammad Fu'âd 'Abdul al-Baqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fâz al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981, h. 134, 335, dan 690.

Negara yang termasuk *baldat ṭayyibah* tidak akan bisa diwujudkan tanpa adanya kecintaan terhadap tanah air. Dengan kata lain, cinta tanah air, semangat nasionalisme dari pemimpin dan rakyat, serta upaya bela negara merupakan syarat untuk mewujudkan *baldat ṭayyibah*, negeri yang aman dan sejahtera.

Apabila melihat ayat-ayat yang mengandung unsur negara, baik berupa terminologi *balad*, *qaryah*, dan *dâr* dengan berbagai derivasinya, setidaknya terdapat tujuh hal yang harus dipenuhi untuk membentuk *baldat ṭayyibah*. **Pertama**, keamanan. Hal ini sebagaimana dalam surat Ibrâhîm: "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala". (Ibrâhîm/ 14: 35)*

Ayat tersebut menunjukkan kecintaan Nabi Ibrahim kepada negerinya, Makkah. Nabi Ibrahim berdoa agar Makkah dijadikan sebagai negara yang aman. Dengan kondisi negeri yang aman, maka akan memudahkan manusia untuk melakukan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini pula yang diminta oleh Nabi Ibrahim selain diberikan negeri yang aman.<sup>12</sup> Selain ayat tersebut, banyak ayat lain yang menjelaskan hal serupa, misalnya al-Baqarah ayat 126, surat Sabâ' ayat 18, dll.

**Kedua**, kemakmuran atau kesejahteraan. Hal ini dapat diartikan tercukupinya kebutuhan masyarakat, utamanya dalam hal pangan. Kebutuhan tersebut akan tercukupi karena tanah yang subur. Tanah yang subur akan menumbuhkan berbagai tanaman yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam ayat berikut dinyatakan:

*Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (al-A'râf/ 7: 58)*

Tanah yang subur akan menumbuhkan tanaman sebagaimana kehendak Allah. Sebaliknya, tanah yang gersang akan sulit menumbuhkan tanaman yang bermanfaat. Apabila hendak menumbuhkan tanaman, maka diperlukan upaya yang ekstra.<sup>13</sup> Selain ayat tersebut, banyak ayat lain yang menjelaskan hal serupa, seperti al-Furqân ayat 49, al-Baqarah ayat 58, al-A'râf ayat 161.

**Ketiga**, keimanan. Doa Nabi Ibrahim bagi penduduk Makkah dikhususkan bagi yang beriman kepada Allah. Hal ini sebagaimana telah disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 126. Keimanan merupakan pondasi dalam kehidupan manusia. Allah telah menetapkan aturan, baik perintah dan larangan, melalui utusan-Nya. Dengan mengikuti aturan-aturan tersebut, niscaya manusia akan mampu menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Termasuk dalam kategori keimanan adalah mematuhi aturan Allah, tidak ingkar atau mendustakan para utusan-Nya. Keimanan dari sebuah kaum juga dapat menunda atau mengakhirkan siksaan yang diturunkan oleh Allah. Hal ini sebagaimana terdapat dalam surat Yûnus ayat 98. Firman Allah yang menjelaskan tentang hal ini seperti dalam ayat berikut:

*Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat,*

<sup>12</sup> Muḥammad Ibnu Umar Nawâwî al-Jâwî, *Marâḥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd Juz 1*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1417 H, h. 572.

<sup>13</sup> Penafsiran Syekh Nawawi terkait ayat ini dapat dilihat dalam Muḥammad Ibnu Umar Nawâwî al-Jâwî, *Marâḥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd*, ..., h. 377.

*tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat. (an-Nahl/ 16: 112)*

Syeikh Nawawi menjelaskan bahwa negeri yang dimaksud dalam ayat di atas adalah Makkah. Makkah dikenal sebagai negeri yang aman dan dicukupi semua kebutuhan di dalamnya. Ketika penduduk Makkah kufur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah, maka bencana menimpa mereka.<sup>14</sup>

**Keempat**, keadilan. Adil di sini dapat diartikan tidak melakukan kedhaliman ataupun tipu daya terhadap orang lain. Hal ini berlaku bagi semua masyarakat, utamanya pemimpin masyarakat. Salah satu firman Allah yang melarang perbuatan zhalim terdapat dalam ayat:<sup>15</sup> *"Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat". (Hûd/ 11: 102)*

Seorang pemimpin hendaknya tidak melakukan tipu daya untuk kepentingan diri atau golongannya. Seorang pemimpin yang adil telah dicontohkan dalam kisah Nabi Yusuf ketika memerintah Mesir. Larangan melakukan tipu daya oleh seorang pemimpin tergambarkan dalam beberapa ayat al-Qur'an, seperti surat al-An'âm ayat 123, surat al-Isrâ' ayat 16, dll.

**Kelima**, pemerataan. Pemerataan dalam konteks Indonesia bisa masuk ke dalam sila ke-lima Pancasila, yaitu keadilan sosial. Pemerataan diperlukan agar tidak terjadi ketimpangan yang jauh antara masyarakat kaya dan miskin. Kemakmuran harus merata di semua lapisan masyarakat. Keadilan social atau pemerataan ini tertuang dalam ayat:

*Harta rampasan (fai') dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya. (al-Ĥasyr/ 59: 7)*

Ayat di atas menjelaskan tentang harta *fai'* yang diperoleh umat Islam. Allah menjelaskan bahwa harta tersebut dibagikan merata ke seluruh warga sebagai sebuah ketetapan Allah. Allah memerintahkan hambanya untuk mengikuti apa yang telah diperintahkan melalui rasul-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam hubungannya dengan sebuah negara, ayat tersebut mempunyai implikasi yang sangat besar. Apa yang diperoleh oleh negara seharusnya dibagikan untuk semua rakyatnya, utamanya warga yang tidak mampu. Hal ini dimaksudkan agar kekayaan negara tidak hanya berada pada segelintir orang kaya, namun merata ke seluruh rakyat atau penduduk negara.<sup>16</sup>

**Keenam**, persatuan. Persatuan menjadi hal yang penting dan mendasar dalam kehidupan bermasyarakat ataupun bernegara. Sebagaimana maklum bahwa setiap masyarakat atau negara mempunyai tantangan dan musuh yang harus dihadapi, baik dari dalam maupun dari luar. Persatuan diperlukan dalam mewujudkan cita-cita bersama sebagai sebuah bangsa. Persatuan merupakan modal sangat berharga untuk mencapai

<sup>14</sup> Muĥammad Ibnu Umar Nawâwî al-Jâwî, *Marâĥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd*, ..., h. 609.

<sup>15</sup> Muĥammad Ibnu Umar Nawâwî al-Jâwî, *Marâĥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd*, ..., h. 518.

<sup>16</sup> Muĥammad Ibnu Umar Nawâwî al-Jâwî, *Marâĥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd Juz 2...*, h.

kemakmuran. Dengan adanya persatuan, tujuan bersama sebagai masyarakat berbangsa akan mudah tercapai.

Persatuan juga diperlukan untuk menghadapi tantangan ataupun musuh yang datang, baik dari dalam maupun dari luar. Persatuan inilah yang tergambar dalam persaudaraan antara kaum Anshar dan Muhajirin di Madinah. Persatuan mereka tergambar ayat:

*Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (al-Hasyr/ 59: 9)*

Syeikh Nawawi dalam menafsirkan ayat di atas menggambarkan kecintaan penduduk Anshar terhadap kaum Muhajirin.<sup>17</sup> Kecintaan kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin terlihat jelas ketika mereka saling membantu walaupun mereka sendiri dalam keadaan kesusahan. Secara tersirat nampak bahwa sikap saling membantu sesama muslim dan penduduk Madinah merupakan salah satu contoh atau teladan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Saling bantu dapat meringankan beban orang lain, di samping dapat menumbuhkan sikap atau rasa sepenanggungan. Perasaan senasib dan sepenanggungan tersebut pada akhirnya akan memunculkan tujuan bersama dalam wadah sebuah negara.<sup>18</sup>

**Ketujuh**, *ihsân* dalam pengertian tidak melakukan kedhaliman atau merusak. Perintah untuk berbuat baik dengan tidak melakukan perusakan atau kezhaliman misalnya terdapat dalam ayat berikut:

*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (al-Qaṣaṣ/28: 77)*

Syeikh Nawawi dalam menafsirkan ayat di atas tidak menghubungkan ayat tersebut dengan satu negeri tertentu ataupun hal-hal terkait dengannya.<sup>19</sup> Namun demikian, apabila kita pahami konteks ayat tersebut sebagaimana dalam penafsiran Syeikh Nawawi, maka terdapat perintah untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Hal ini menjadi salah satu pondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbuat baik tersebut bias berupa tolong menolong, saling bantu membantu, dan lain sebagainya.

Apabila kita merujuk pada penjelasan pasal 9 ayat (1) huruf a undang-undang nomor 3 tahun 2002 tentang pertahanan negara, maka upaya bela negara merupakan sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada negara dan UUD 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara.<sup>20</sup> Saat ini, bela negara

<sup>17</sup> Muḥammad Ibnu Umar Nawâwî al-Jâwî, *Marâḥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd*, ..., h. 510.

<sup>18</sup> Penafsiran Wahbah al-Zuhailly dapat dilihat dalam Wahbah Muṣṭafâ al-Zuhailly, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj Juz XXVIII*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1991, h. 75.

<sup>19</sup> Muḥammad Ibnu Umar Nawâwî al-Jâwî, *Marâḥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd*, ..., h. 206. Bandingkan dengan Wahbah Muṣṭafâ az-Zuhailly, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj Juz XX* ..., l. 157.

<sup>20</sup> Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, khususnya pasal 9 ayat (1) huruf a.

dimaksudkan untuk memperkuat rasa nasionalisme dan semangat patriotisme warga negara di tengah-tengah ancaman yang muncul. Bela negara merupakan perwujudan nyata dari nasionalisme. Bela negara dapat diwujudkan dengan menjaga kedaulatan negara dalam bentuk menjaga beberapa prinsip seperti: persatuan, cinta tanah air, patriotisme, pluralisme, kebebasan atau kemerdekaan. Inilah yang harus terus-menerus diperjuangkan demi menjaga keutuhan negara.

**Pertama**, cinta tanah air. Hal ini misalnya terdapat dalam ayat: "*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian," Dia (Allah) berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* (al-Baqarah/ 2: 126)

Ayat di atas adalah doa Nabi Ibrahim sebelum membangun Ka'bah. Nabi Ibrahim dalam ayat ini berdoa untuk keamanan negara. Ayat lain yang terkait dengan ayat di atas adalah doa Nabi Ibrahim setelah dibangunnya Ka'bah agar terwujud keamanan yang berkesinambungan. Doa Nabi Ibrahim ini terekam dalam surat Ibrâhim ayat 35.<sup>21</sup>

Syeikh Nawawi dalam *Marâh Labid* menafsirkan ayat tersebut dengan menyatakan bahwa Nabi Ibrahim berdoa agar negeri tempat ia berada (Tanah Haram) dijadikan negeri yang aman sentosa (امنا) dan diberkahi dengan kesuburan (ketahanan pangan/ كثيرا لخصب). Keamanan dan ketahanan pangan (kesejahteraan) suatu negara sangat diharapkan oleh masyarakat (انسان) sehingga menjadi salah satu sebab terciptanya ketaatan masyarakat dalam beribadah kepada Allah. Hasil bumi, baik makanan pokok atau buah-buahan yang banyak dijumpai di Tanah Haram diharapkan dapat melimpah kepada kaumnya, sehingga menarik banyak orang untuk mengunjunginya, menetap dan beribadah di dalamnya. Hal ini tentu menjadi sebab meningkatnya keluhuran adab dan keimanan kaum Nabi Ibrahim. Allah berfirman dalam sebuah ayat yang maksudnya: barang siapa yang kafir, maka akan aku beri kesenangan sedikit, kemudian kumasukkan dia ke dalam neraka; dan di situlah tempat tinggal yang sejahat- jahatnya.<sup>22</sup>

Kata *kafir* dalam ayat tersebut diartikan sebagai tindakan kufur atas nikmat atau rizki yang diberikan oleh Allah berupa ketahanan pangan (baik berupa makanan pokok, buah-buahan, atau yang lain). Orang yang ingkar atas nikmat Allah akan mendapatkan sedikit kesenangan. Kesenangan mereka hanya seumur hidupnya saja. Mereka kemudian akan dimasukkan dalam azab neraka sebagai tempat kembali yang sangat buruk dan abadi.

Doa Nabi Ibrahim yang terekam dalam ayat tersebut di atas menunjukkan betapa besar rasa cinta beliau pada negerinya. Hal ini menunjukkan sikap nasionalisme yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim. Walaupun mayoritas penduduk Makkah ketika itu bukan kaum yang mengikutinya, namun demi kehidupan bernegara yang sejahtera, aman dan sentosa, Nabi Ibrahim turut mendoakan mereka. Hal ini patut kita teladani. Rasa cinta tanah air (nasionalisme) harus kita tumbuhkan meskipun kita hidup di negara yang mejemuk.

<sup>21</sup> Uraian terkait hubungan kedua ayat tersebut misalnya dapat dilihat dalam Wahbah Muṣṭafâ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj* Juz VII..., h. 280.

<sup>22</sup> Muḥammad Ibnu Umar Nawâwî al-Jâwî, *Marâh Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd* Juz 1..., h. 44.

Nasionalisme (rasa kebangsaan) tidak hanya dinyatakan tanpa dibuktikan dengan cinta tanah air. Sebuah ungkapan yang cukup populer dan dinilai oleh sebagian orang sebagai hadis menyatakan, "*Hubb al-Waṭan min al-Îmân*" (Cinta tanah air adalah bagian dari iman).<sup>23</sup> Nasionalisme tersebut harus dibuktikan dalam praktik, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Cinta Nabi Muhammad pada tanah airnya tampak ketika nabi meninggalkan Makkah untuk berhijrah ke Madinah. Sambil menoleh ke arah kota Makkah, nabi berkata: "Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang paling aku cintai. Seandainya bukan yang bertempat tinggal di sini mengusirku, niscaya aku tidak akan meninggalkannya". Ketika sampai di Madinah, Nabi kemudian berdoa:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ..... فَجِئْتُ إِلَى رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّبْنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي  
صَاعِنَا وَفِي مُدَّنَا، وَصَحِّحْهَا لَنَا، وَأَنْقُلْ حُمَاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ<sup>24</sup>

*Ya Allah, jadikanlah Madinah sebagai kota yang kami cintai sebagaimana kami mencintai Makkah atau bahkan lebih dari itu. Ya Allah, berikanlah barakah kepada kami dalam timbangan sha' dan mud kami, makmurkanlah Madinah buat kami dan pindahkanlah wabah demamnya ke Juhfah.* (HR al-Bukhari)

Cinta pada tanah air merupakan naluri manusia. Karenanya, Nabi menjadikan salah satu tolok ukur kebahagiaan adalah dengan diperolehnya rezeki dari tanah tumpah darah. Sebuah ungkapan menyatakan, "Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, lebih senang di negeri sendiri." Rasulullah bahkan mengatakan bahwa orang yang gugur karena membela keluarga, mempertahankan harta dan negeri sendiri dinilai sebagai mati syahid sebagaimana gugur membela ajaran agama.<sup>25</sup>

Dikatakan pula bahwa meninggalkan negeri sendiri dengan cara diusir adalah sesuatu yang berat. Diusir dari negeri sendiri hampir disamakan dengan membunuh diri sendiri. Hal ini sebagaimana firman Allah ketika menjelaskan syarat taubat bagi kaum Bani Israil. Kedua syarat taubat tersebut tidak akan dilakukan kecuali hanya oleh sebagian kecil dari mereka. Hal ini dikarenakan keduanya sama-sama berat untuk dilakukan. Hal ini sebagaimana diuraikan dalam penafsiran Syeikh Nawawi atas surat al-Nisâ' ayat 66.<sup>26</sup>

**Kedua**, persatuan. Terkait dengan persatuan, surat Ali Imrân menyebutkan: "*Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk*". (Ali 'Imrân/ 3: 103)

Terkait penafsiran ayat tersebut, Syeikh Nawawi menyatakan bahwa kita harus berpegang teguh pada tali Allah, yaitu agama Allah (Islam) atau kitab Allah (Al-Qur'an)

<sup>23</sup> Penulis sudah menelusuri kitab-kitab hadis dan tidak menemukan hadis dengan redaksi tersebut.

<sup>24</sup> Al-Imâm Al-Hâfiz Abi Abdillâh Muhammad Ibnu Ismâil al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî Juz 3*, Beirut: Dâr Ibnu Katsir, 1987, hal 23.

<sup>25</sup> Muhammad Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat)*, Bandung: Mizan, 1996, h. 345.

<sup>26</sup> Muḥammad Ibnu Umar Nawâwî al-Jâwî, *Marâḥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd Juz 1...*, h. 207.



secara menyeluruh. Syeikh Nawawi mengutip sebuah hadis tanpa menyebutkan urutan sanadnya sebagai berikut:

القرآن حبل الله المتين, لا تنقضى عجائبه, ولا يخلق عن كثرة الرد, مَنْ قَالَ بِهِ صَدَقَ, وَمَنْ عَمِلَ بِهِ رَشِدٌ,  
وَمَنْ اعْتَصَمَ بِهِ هُدًى إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ<sup>27</sup>

*Al-Qur'an adalah tali Allah yang kuat yang tidak akan habis keistimewaannya serta tidak akan rusak meski banyak penolakan terhadapnya, barang siapa mengucapkannya (Al-Qur'an) maka sudah barang tentu ia benar, barang siapa mengamalkannya maka ia telah mendapatkan petunjuk, dan barang siapa berpegang padanya (Al-Qur'an) maka akan ditunjukkan pada jalan yang lurus.*

Syeikh Nawawi menambahkan bahwa kita tidak diperkenankan berpecah-belah dalam suatu kebenaran (*haq*) meski muncul banyak perbedaan, karena kebenaran hanya satu atau tunggal. Selain kebenaran akan menjelma menjadi sebuah kesesatan.<sup>28</sup> Terkait persatuan, Syeikh Nawawi bahkan mengatakan bahwa perbedaan syari'at yang ada bukan berarti perbedaan dalam agama. Hal ini disampaikan Syeikh Nawawi ketika menafsirkan "*ummat wâhidah*" dalam surat al-Mu'minûn ayat 52.

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa kita disuruh untuk menjaga persatuan dan kesatuan agar kita menjadi kuat. Kekuatan tersebut tidak dapat dicapai tanpa adanya persatuan. Persatuan tidak akan dapat dicapai tanpa adanya persaudaraan dan kebersamaan serta kemauan untuk menghormati. Persatuan terbukti menjadi satu unsur penting dalam kekuatan masyarakat. Pepatah mengatakan, "Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.". Persatuan dianalogikan dengan satu batang lidi yang akan mudah dipatahkan. Berbeda dengan seratus batang lidi yang diikat menjadi satu akan sulit untuk dipatahkan. Persatuan hendaknya terus ditanamkan dalam benak setiap warga negara dan diamalkan dalam kehidupan sosial. Perpecahan tidak akan menjadikan kita, sebagai bangsa dengan beragam suku, agama dan ras, sebuah bangsa yang kokoh.

Apabila kita merujuk pada *asbâb al-nuzûl* ayat di atas, maka akan kita ketahui bahwa *khiṭâb* ayat ini ialah orang mukmin Muhajirin dan Ansor beserta beberapa suku atau kabilah dari desa. Sebelum Islam datang, mereka terbiasa dengan permusuhan dan peperangan. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak akan terjadi tanpa perdamaian antara satu kelompok dengan kelompok lain. Langkah pertama untuk menumbuhkan semangat nasionalisme bela negara bagi masing-masing individu atau kemompok adalah persatuan.<sup>29</sup>

**Ketiga**, patriotisme. Terkait patriotisme, al-Qur'an menyebutkan bahwa: "*Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui*". (at-Taubah/ 9: 41).

Syeikh Nawawi menjelaskan bahwa ayat tersebut terkait dengan perang Tabuk.

<sup>27</sup> Dalam catatan kaki dari kitab tafsir Syeikh Nawawi disebutkan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dalam bab "*Thawâb al-Qur'ân*"/ bab 14 dan dari al-Dârimi dalam kitab "*Faḍâ'il al-Qur'ân*" pada bab "*Faḍlu man qara'a al-Qur'ân*". Namun, setelah penulis cek di kedua kitab tersebut, tidak ditemukan redaksi sebagaimana yang ditulis oleh Syeikh Nawawi dalam tafsirnya.

<sup>28</sup> Muḥammad Ibnu Umar Nawâwî al-Jâwî, *Marâḥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd Juz 1...*, h. 114.

<sup>29</sup> Wahbah Muṣṭafâ al-Zuḥailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj Juz IV...*, h. 26.

Allah menyuruh para sahabat untuk maju ke medan perang Tabuk bersama Nabi. Maju ke medan perang dilakukan dengan rasa ringan berjalan kaki karena adanya semangat yang menggebu-gebu. Berperang juga dilakukan dengan rasa berat yang menjadi beban/*mashaqqah*. Sebagai seorang muslim kita diperintahkan untuk berjihad (berjuang) dengan harta dan nyawa di jalan Allah sesuai dengan kemampuan kita. Jihad dalam ketaatan kepada Allah dapat dilakukan dengan harta atau nyawa, bahkan sekaligus dengan keduanya. Perjuangan seperti itu adalah jihad yang mempunyai banyak kebaikan sehingga kita diperintahkan agar segera bergegas melakukannya.<sup>30</sup>

Penafsiran yang diuraikan Syeikh Nawawi dalam kitab tafsirnya memberikan gambaran bahwa dalam keadaan ringan maupun berat kita harus berangkat untuk berjihad terhadap musuh yang memerangi kita, baik dengan harta maupun jiwa. Hal ini merupakan sikap patriotisme dalam mempertahankan hak-hak kita. Dalam konteks Indonesia, hal tersebut diperlukan dalam menghadapi penjajah. Sikap patriotisme dan nasionalisme diperlukan bagi rakyat Indonesia untuk melawan penjajah. Hal ini dikarenakan rakyat Indonesia merasa terusik dengan kedatangan penjajah.

Jihad atau melawan musuh dalam konteks Indonesia saat ini tidak harus dimaknai dengan hal-hal yang bersifat anarkis. Memerangi musuh tidak harus dengan cara baku hantam. Ada banyak cara yang lebih masuk akal untuk diterapkan sekarang. Apabila titik lemah umat Islam Indonesia saat ini ada di media sosial, maka perlu digalakkan Islam yang ramah melalui media sosial. Apabila umat Islam Indonesia lemah dalam karya dan keilmuan, maka kita harus menuntut ilmu setinggi mungkin, berkarya sebanyak-banyaknya walaupun dengan mengorbankan harta, jiwa dan raga. Hal ini merupakan bentuk patriotisme yang relevan untuk diterapkan saat ini.

**Keempat**, kesamaan dalam keragaman suku bangsa. Terkait kesamaan dalam keberagaman suku bangsa, al-Qur'an menyinggungnya dalam surat al-Hujurat:

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.* (al-Hujurat/ 49: 13)

Syeikh Nawawi ketika menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (Adam dan Hawa) dan dari seorang bapak dan seorang ibu. Masing-masing dari kita adalah sama. Tidak ada yang bisa berbangga dengan nasab keturunannya. Manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling kenal-mengenal, saling mengetahui satu sama lain dengan asal usulnya. Pengetahuan tentang asal-usul tersebut diperlukan agar tidak sampai terjadi penisbatkan seseorang kepada selain bapaknya. Perbedaan bangsa dan suku bukan dimaksudkan untuk membanggakan orang tua dan sukunya, bukan pula untuk menonjolkan perbedaan dalam nasabnya.<sup>31</sup>

Penafsiran Syeikh Nawawi tersebut jelas menolak pendapat atau paham *chauvinisme* sebagai paham mengenai cinta tanah air secara berlebihan atau fanatisme ekstrim yang tidak berdasar. Sebuah bangsa adalah suatu rumpun kelompok yang tinggal

---

<sup>30</sup> Muḥammad Ibnu Umar Nawâwî al-Jâwî, *Marâḥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd Juz 1...*, h. 450.

<sup>31</sup> Muḥammad Ibnu Umar Nawâwî al-Jâwî, *Marâḥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd Juz 2...*, h. 440.

di sebuah wilayah tertentu. Suatu bangsa terbentuk karena adanya persamaan sejarah, asal-usul atau keturunan, suku, budaya dan cita-cita. Hal tersebut akan muncul secara alamiah dalam kehidupan manusia. Chauvinisme yang dimasud berbeda dengan *ash'abiyah* yang berarti rasa cinta setiap orang terhadap keturunan atau golongan yang mana hal ini telah diciptakan Allah di hati setiap hamba-Nya. Perasaan cinta ini teraktualisasi dalam perasaan senasib seperjuangan, harga diri, kesetiaan, kerjasama dan saling membantu saat mendapat ancaman atau mengalami musibah. Pertalian yang demikian akan melahirkan persatuan.<sup>32</sup>

Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Nabi bersabda dalam sebuah hadis, "Barang siapa yang ingin menjadi orang yang paling mulia, maka bertakwalah kepada Allah". Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi bersabda, "Kemuliaan dunia adalah kekayaan dan kemuliaan akhirat adalah ketakwaan.". Allah maha mengetahui sebab-sebab dan pekerjaan-pekerjaan kita. Allah juga maha mengenal tindakan/perbuatan yang kita sembunyikan. Kita tidak bisa menyimpan rahasia dari-Nya, sehingga kita perlu menjadikan ketakwaan sebagai amal kita dan terus berusaha menambah ketakwaan kita.

Terkait *asbâb al-nuzûl* ayat ini, Syeikh Nawawi menjelaskan beberapa pendapat. Mengutip perkataan az-Zuhry, ayat ini diturunkan terkait dengan Abu Hindun. Rasulullah memerintahkan Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan salah seorang perempuan dari mereka. Bani Bayadhah bertanya kepada Nabi, "Apakah kami menikahkan anak perempuan kami dengan budak-budak kami?", kemudian turunlah ayat ini. Syeikh Nawawi juga mengutip pendapat lain terkait asbabun nuzul ayat ini. Ibnu Abbas bercerita bahwa ketika pembebasan Makkah, Nabi memerintahkan Bilal untuk menaiki Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Kemudian 'Attab bin Usaid bin Abi Al-Fayd berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayahku sehingga tidak sempat menyaksikan peristiwa hari ini.". Al-Harits bin Hisyam kemudian berkata, "Muhammad tidak akan menemukan orang lain untuk adzan kecuali gagak yang hitam ini.". Sahal bin Amr berkata, "Apabila Allah menghendaki sesuatu, maka dia merobahnya.". Abu Sofyan berkata, "Saya tidak mau mengatakan sesuatu, aku takut tuhan langit akan mengabarkannya.". Saat itu pula Jibril memberitahukan kepada Nabi tentang apa yang mereka katakan. Nabi kemudian bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka katakan dan mereka mengakuinya. Allah kemudian menurunkan ayat ini dan melarang menyombongkan diri dengan keturunan, bermegah-megah dengan harta dan menghina orang fakir, karena sesungguhnya kesempurnaan jiwa dan perbedaan seseorang adalah takwa.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, serta menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan tolong menolong. Selain itu, kemuliaan manusia tidak diukur dengan keturunan atau kekayaannya, akan tetapi diukur berdasarkan ketakwaan kepada Allah. Al-Qur'an sangat menghargai keragaman bahasa, dan mengakui keragaman bahasa yang ada.<sup>34</sup> Dalam konteks nasionalisme, menghargai

---

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, "Bela Negara dalam Perspektif Al-Qur'an", *Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011, h. 114.

<sup>33</sup> Muhammad Ibnu Umar Nawâwî al-Jâwî, *Marâh Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd*, ..., h. 440.

<sup>34</sup> Terkait hal pengakuan al-Qur'an terhadap perbedaan bahasa dan warna kulit dapat dilihat dalam surat ar-Rûm ayat 22.

perbedaan bahasa sangat diperlukan untuk mewujudkan kesatuan bahasa untuk mendukung kesatuan pikiran. Dikatakan bahwa masyarakat yang mampu memelihara bahasanya akan dapat memelihara identitas bangsanya. Oleh karena itu, penjajah berusaha menghapus bahasa negara jajahan dan menggantinya dengan bahasa mereka untuk menghilangkan identitas bangsa tersebut.

**Kelima**, pembebasan atau kemerdekaan. Terkait hal ini, al-Qur'an menyinggunginya: "*Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu."* (an-Nisâ' 4: 75)

Syeikh Nawawi menafsirkan ayat tersebut sebagai pertanyaan bagi orang-orang beriman yang tidak ikut berperang bersama penduduk Makkah padahal tidak ada alasan atau sebab untuk meninggalkan perang. Selain itu juga pembebasan penduduk Makkah yang lemah teraniaya, baik laki-laki, perempuan dan anak-anak ataupun para budak laki-laki dan perempuan. Mereka adalah kaum muslimin yang menetap di Makkah dan tertinggal dari rombongan hijrah ke Madinah lalu mendapat siksaan dari kafir Makkah. Syeikh Nawawi menafsirkan kata *wildân* dalam ayat tersebut sebagai hamba atau budak atau orang-orang yang tetap tinggal di Makkah karena tidak mampu ikut hijrah ke Madinah. Mereka mendapat ancaman, siksaan, ataupun terror dari penduduk kafir Makkah.<sup>35</sup>

Dijelaskan pula bahwa Ibn Abbas dan ibunya termasuk orang-orang yang tinggal di Makkah dan berdoa agar dikeluarkan dari Makkah karena penduduk Makkah bersikap dzalim. Penduduk Makkah yang dimaksud adalah orang kafir yang menyakiti umat Islam dengan berbagai macam cara. Doa umat Islam yang berada di Makkah tersebut akhirnya dikabulkan oleh Allah. Allah menyelamatkan orang-orang yang teraniaya dari kekuasaan kafir Makkah dengan peristiwa Fathu Makkah (pembebasan kota Makkah).<sup>36</sup>

Sepenggal ayat dari surat an-Nisâ' di atas menegaskan kepada orang-orang yang beriman untuk berjuang membebaskan golongan masyarakat yang lemah dan tertindas dari penindasan dan kezhaliman orang-orang kafir. Hal ini merupakan tujuan dari nasionalisme untuk mengusir penjajah yang telah mendhalimi orang-orang lemah yang terjajah.

Apabila kita melihat karya Syeikh Nawawi selain kitab tafsir, maka kita akan mengetahui bahwa ia menolak tindakan jihad yang dilakukan dengan mengangkat senjata apabila hanya mendatangkan bahaya lebih besar. Syeikh Nawawi beranggapan bahwa jihad wajib dilakukan apabila sudah ada kesiapan untuk berperang dengan kemampuan untuk mengangkat senjata (*al-ṭaqah 'ala al-qitâl*).<sup>37</sup> Ketersediaan senjata dan seluruh perlengkapan perang menjadi syarat utama kewajiban jihad dalam bentuk perlawanan fisik. Jika musuh sudah mengepung penduduk di suatu wilayah, dan penduduk tidak mempunyai kesiapan serta kemampuan untuk melawan, maka perdamaian (*al-istislâm*) lebih diutamakan, bukan memaksakan peperangan. Penduduk

---

<sup>35</sup> Muḥammad Ibnu Umar Nawâwî al-Jâwî, *Marâḥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd Juz 1...*, h. 210.

<sup>36</sup> Muḥammad Ibnu Umar Nawâwî al-Jâwî, *Marâḥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd*, ..., h. 210.

<sup>37</sup> Muḥammad Ibnu Umar Nawâwî al-Jâwî, al-Bantani, *Tawsiḥ ibn Qâsim al-Guzzi Qût al-Ḥabîb al-Gharîb*, Surabaya: tp., t.th, h. 225.

diperbolehkan bersikap kooperatif, taat pada aturan yang diterapkan penguasa selama tidak melanggar prinsip-prinsip pokok syariat Islam.<sup>38</sup>

Bagi Syeikh Nawawi, tujuan jihad sejatinya adalah untuk menegakkan agama. Aturan pemerintah wajib diikuti selama terdapat kemudahan dan tidak ada larangan dalam mengamalkan ajaran agama. Umat Islam tidak harus jihad mengangkat senjata selama ajaran Islam masih leluasa dilaksanakan di bawah pemerintahan yang berkuasa. Pendapat Syeikh Nawawi tentang *istislâm* tidak berlaku mutlak. Pemerintah yang berbuat sewenang-wenang terhadap suatu penduduk harus dilawan dengan cara apapun. Aturan pemerintah yang wajib diikuti adalah ketika aturan itu tidak bertentangan syariat Islam atau dalam hal yang bersifat mubah dan mu'amalah. Dalam hal kemaksiatan atau mereka melakukan pemerasan maka harus dihadapi dengan cara-cara yang memungkinkan.<sup>39</sup>

Penafsiran Syeikh Nawawi terhadap ayat-ayat terkait nasionalisme sebagaimana telah dipaparkan menjadi relevan dengan keadaan Indonesia saat ini. Kemajemukan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, ras, etnis, maupun golongan membuat rasa nasionalisme perlu dikembangkan sehingga pada akhirnya dapat memunculkan semangat bela negara. Tujuan akhir yang hendak dicapai tidak lain adalah menjadi negara yang aman sentosa sesuai do'a Nabi Ibrahim yang terekam dalam surat al-Baqarah/2: 126.

## KESIMPULAN

Secara umum, al-Qur'an tidak merumuskan secara konseptual tentang negara. Al-Qur'an juga tidak menjelaskan satu bentuk khusus sebuah negara. Meski demikian, kita akan temukan beberapa term yang menunjukkan arti negara, seperti: *al-balad*, *baldah*, *al-qaryah*, dan *al-dâr*. Al-Qur'an mengisyaratkan pentingnya membangun sebuah negara yang baik, adil, dan makmur (*baldat tayyibah*) sebagaimana terdapat dalam surat Sabâ'/34: 15. Apabila melihat ayat-ayat yang mengandung terminologi *balad*, *qaryah*, dan *dâr* dengan berbagai derivasinya, setidaknya terdapat tujuh hal yang harus dipenuhi untuk membentuk sebuah *baldat tayyibah*, yaitu: keamanan, kemakmuran atau kesejahteraan, keimanan, keadilan, pemerataan, persatuan, *ihsân*.

Apabila merujuk undang-undang nomor 3 tahun 2002 tentang pertahanan negara, maka upaya bela negara merupakan sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada negara dan UUD 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Bela negara dimaksudkan untuk memperkuat rasa nasionalisme dan semangat patriotisme warga negara di tengah-tengah ancaman yang muncul. Bela negara merupakan perwujudan nyata dari nasionalisme. Bela negara dapat diwujudkan dengan menjaga kedaulatan negara dalam bentuk menjaga beberapa prinsip seperti: persatuan, cinta tanah air, patriotisme, pluralisme, kebebasan atau kemerdekaan. Inilah yang harus terus-menerus diperjuangkan demi menjaga keutuhan negara.

---

<sup>38</sup> Muḥammad Ibnu Umar Nawâwî al-Jâwî, al-Bantani, *Tawsîkh ibn Qâsim al-Guzzi Qût al- Ḥabîb al-Gharîb*, ..., h. 46.

<sup>39</sup> Muḥammad Ibnu Umar Nawâwî al-Jâwî al-Bantani, *al-Futuḥât al-Madâniyyah dalam Hamisyh Naṣâ'ih al-Ibâd*, Al-Haramain: tp, tt.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. 2011. *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Sayyid Ulama Hijaz (Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani)*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ashaf, Mohammad Arifullah. (2016). "Akar Epistemik Hegemoni Politik Barat Terhadap Bela Negara di Timur Tengah", *Jurnal Walisongo* 24 (2), 228.
- Azra, Azyumardi. 2103. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- al-Bukhârî, Al-Imâm Al-Hâfiẓ Abi Abdillâh Muhammad Ibnu Ismâil. 1987. *Ṣaḥîḥ al- Bukhârî*, Beirut: Dâr Ibnu Katsir.
- al-Baqî', Muhammad Fu'âd 'Abdul. 1981, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fâẓ al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Irfani, Amalia. (2016). "Bela Negara dan Meluncurnya Semangat Bela Negara", *Jurnal Al-Hikmah* 10 (2), 137.
- al-Jâwî, Muḥammad Ibnu Umar Nawâwî. 1417 H. *Marâḥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah.
- tt. *Tawsîḥ ibn Qâsim al-Guzzi Qût al-Ḥabîb al-Gharîb*. Surabaya: t.tp.
- tt. *al-Futuḥât al-Madâniyyah dalam Hamisyh Naṣâ'ih al-Ibâd*, al-Haramain: t.tp.
- Kahin, George Mc. Turnan. 2013. *Bela Negara & Revolusi Indonesia*, diterjemahkan oleh Tim Komunitas Bambu, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Bela Negara dari Kolonialisme Sampai Bela Negara*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, Nurcholish. 1989. *Islam, Kemandirian, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
- Mustaqim, Abdul. (2011). "Bela Negara dalam Perspektif Al-Qur'an", *Analisis* XI (1), 114.
- Ohmae, Kenichi. 2002. *The End of The Nation State: The Rise of Regional Economics*, Terjemah oleh Ruslani, *Hancurnya Negara-negara*, Yogyakarta: Gaqlam.
- PBNU, Tim Penyusun LTM. 2015. *100 Ulama dalam Lintas Sejarah Nusantara*, Jakarta: Lembaga Takmir Masjid – PBNU.
- Shihab, Muhammad Quraisy. 1996. *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat)*, Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, Din. 2015. "NKRI" Negara Perjanjian dan Kesaksian, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kenegaraan*, Bandung: Mizan.
- az-Zuḥailî, Wahbah Muṣṭafâ. 1991. *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj Juz XXVIII*, Damaskus: Dâr al-Fikr.